

**CITRA PAHLAWAN DALAM TOKOH CERITA RAKYAT “CIUNG WANARA”
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH**

Nurdiantini¹, Arip Budiman², Ece Sukmana³

¹FKIP Universitas Sebelas April

²FKIP Universitas Sebelas April

³FKIP Universitas Sebelas April

Alamat e-mail : ¹nurdiantini087@gmail.com

Alamat e-mail : ²aripbudiman74.id@gmail.com

Alamat e-mail : ³ecesukmana_fkip@unsap.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the image of the hero in the Sundanese folktale Ciung Wanara and its relevance to strengthening character education in schools. The research employed a descriptive qualitative method with content analysis. The analysis involved selecting Ciung Wanara as the object of study, identifying its narrative structure through Propp's spheres of action, examining the hero's journey using Campbell's framework, interpreting heroic traits based on Goethals and Allison's clusters, and categorizing character values according to the Character Education Strengthening (PPK) program. The findings reveal that Ciung Wanara is portrayed as a hero who is brave, resilient, wise, just, and devoted. These traits correspond to the PPK values of religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. The hero's image not only reflects the moral ideals of Sundanese culture but also provides concrete role models for students. Thus, Ciung Wanara holds strategic value as an educational medium. Integrating this folktale into school learning can strengthen character education, foster patriotism, and reinforce cultural identity among students.

Keywords: hero image, Ciung Wanara, Sundanese folktale, character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra pahlawan dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Tahapan analisis meliputi pemilihan cerita *Ciung Wanara*, identifikasi struktur naratif dengan teori Propp, telaah perjalanan tokoh melalui kerangka *The Hero's Journey Campbell*, interpretasi citra pahlawan dengan delapan klaster Goethals dan Allison, serta kategorisasi nilai karakter sesuai dimensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ciung Wanara* digambarkan sebagai sosok pahlawan yang berani, tangguh, bijaksana, adil, dan berbakti. Karakter tersebut sesuai dengan nilai karakter PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong

royong, dan integritas. Citra pahlawan dalam cerita tidak hanya merefleksikan idealisme moral masyarakat Sunda, tetapi juga dapat dijadikan teladan konkret bagi peserta didik. Dengan demikian, Ciung Wanara memiliki nilai strategis sebagai media pembelajaran. Integrasi cerita rakyat ini di sekolah mampu memperkuat pendidikan karakter, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan memperkokoh identitas budaya bangsa.

Kata kunci: citra pahlawan, Ciung Wanara, cerita rakyat, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sarat nilai moral dan karakter. Menurut Danandjaja (dalam Nugroho, 2023: 11), "Cerita rakyat adalah salah satu jenis folklor yang berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan sosial." Hal ini sejalan dengan Sukmana (2018: 19) yang menyatakan bahwa cerita rakyat berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Di Jawa Barat, cerita rakyat Ciung Wanara menonjol karena selain menghibur, juga memuat pesan moral dan nilai kepahlawanan yang relevan bagi pendidikan karakter.

Tokoh dalam cerita menjadi pusat perkembangan alur. Nurgiyantoro (2013: 165) menjelaskan bahwa "Tokoh adalah individu dalam cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan berinteraksi dengan tokoh lain, serta menjadi pusat perhatian dalam perkembangan alur."

Tokoh Ciung Wanara mencerminkan sosok pahlawan yang sarat teladan. Pemaknaan terhadap tokoh tidak hanya berhenti pada perannya dalam alur cerita, melainkan juga pada bagaimana tokoh tersebut dipandang sebagai figur yang berpengaruh dalam membentuk nilai dan karakter.

Dalam tradisi sastra maupun budaya, istilah pahlawan memiliki kedudukan yang penting. Secara etimologis, kata *pahlawan* berasal dari bahasa Sanskerta *phalavan*, yang berarti "orang yang berjasa" atau "memiliki keutamaan" (Zoetmulder, 1995: 20). Pahlawan dalam konteks sosial dan budaya kerap dikaitkan dengan sosok yang memperjuangkan nilai luhur, membela kebenaran, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Lebih jauh, pemahaman mengenai pahlawan dalam cerita rakyat tidak terlepas dari pembentukan citra pahlawan. Menurut

Kriyantono (2012: 64), citra merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman, pemahaman, dan informasi yang diterima. Dalam kajian sastra, citra pahlawan merujuk pada gambaran ideal tentang sosok dengan karakteristik keberanian, keteguhan, kebijaksanaan, dan pengorbanan. Dengan demikian, Ciung Wanara tidak hanya hadir sebagai tokoh utama dalam alur cerita, tetapi juga sebagai figur yang membangun citra pahlawan di mata pembaca maupun masyarakat.

Analisis cerita rakyat dapat diperdalam melalui teori struktural. Propp (dalam Eriyanto, 2013: 66) menguraikan bahwa "Cerita rakyat memiliki pola-pola tindakan tertentu yang sering berulang, yang disebut sebagai fungsi atau lingkungan aksi tokoh." Sementara itu, Campbell (dalam Fibriati, 2020: 15) melalui konsep *The Hero's Journey* menjelaskan bahwa perjalanan tokoh utama dalam berbagai budaya mengikuti pola universal yang terdiri atas tiga tahap: *departure* (keberangkatan), *initiation* (inisiasi/pencobaan), dan *return* (kembali). Tahapan ini menggambarkan transformasi

pahlawan melalui tantangan yang menuntut keberanian, kebijaksanaan, dan pengorbanan.

Selain itu, teori Goethals dan Allison juga relevan untuk memahami karakter pahlawan. Menurut Goethals dan Allison (Valiantien, 2021: 12), "Pahlawan adalah individu yang bertindak dengan keberanian dan kebajikan moral untuk memberikan dampak positif yang signifikan pada kehidupan orang lain." Delapan klaster kepahlawanan yang mereka ajukan, seperti peduli, kharismatik, inspiratif, terpercaya, tangguh, tanpa pamrih, pintar, dan kuat, memberikan kerangka interpretasi yang mendalam.

Seluruh nilai tersebut dapat dikaitkan dengan dimensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan demikian, dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat bukan sekadar hiburan, tetapi sarana pendidikan moral, sosial, dan budaya. Tokoh pahlawan membangun citra ideal yang dapat diteladani peserta didik, dan melalui analisis naratif serta sifat kepahlawanan, cerita rakyat seperti Ciung Wanara memiliki relevansi kuat dalam penguatan

pendidikan karakter sekaligus pelestarian identitas budaya bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks sastra berupa cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya, moral, dan karakter. Sejalan dengan pandangan Moleong (2017: 45), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat mengungkap makna di balik fenomena, sehingga metode ini dianggap tepat untuk menelaah citra tokoh pahlawan dalam cerita rakyat. Fokus penelitian diarahkan pada cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Rini Kurniasih dan U. Syahbudin yang diterbitkan oleh CV Pustaka Setia. Cerita ini dipilih karena menampilkan tokoh utama yang kuat dalam menggambarkan perjuangan, keberanian, dan kebijaksanaan seorang pahlawan, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Ciung Wanara*. Cerita ini dijadikan objek utama karena selain populer di

masyarakat Jawa Barat, juga memiliki tokoh utama yang menonjol dalam merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah teks cerita *Ciung Wanara* secara cermat, sementara studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan, seperti teori naratif, kepahlawanan, serta kajian pendidikan karakter. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh data utama berupa narasi cerita dan data pendukung berupa teori untuk menganalisis dan menafsirkan citra pahlawan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi struktur naratif tokoh dalam cerita berdasarkan fungsi-fungsi tokoh.
2. Menelusuri tahapan perjalanan pahlawan (*The Hero's Journey*) untuk melihat dinamika perkembangan tokoh utama.
3. Menginterpretasi citra kepahlawanan melalui delapan klaster sifat pahlawan.
4. Menghubungkan nilai-nilai kepahlawanan dengan dimensi

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mencakup religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan bagan alur penelitian

Bagan 1 Alur Penelitian Citra Pahlawan pada Cerita Rakyat Ciung Wanara

Tahap Awal → Pemilihan Cerita Ciung Wanara → Kajian Teori → Tahap Inti → Analisis Struktur (Propp) → Analisis Perjalanan Pahlawan (Campbell) → Analisis Citra Pahlawan (Goethals & Allison) → Tahap Akhir → Relevansi dengan Pendidikan Karakter (PPK)

Secara garis besar, penelitian ini dimulai dari pemilihan cerita *Ciung Wanara* sebagai objek kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi dan pustaka. Tahap berikutnya adalah analisis struktur naratif, analisis perjalanan pahlawan, serta interpretasi citra kepahlawanan. Seluruh hasil analisis kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana tercantum dalam program PPK, sehingga dapat ditarik relevansi antara cerita rakyat dengan pembelajaran karakter di sekolah.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara

mendalam citra pahlawan dalam tokoh Ciung Wanara serta menunjukkan relevansinya sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hasil analisis bukan hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra dan budaya, tetapi juga memperkaya strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan analisis terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara* dengan menggunakan tiga kerangka teori, yaitu struktur naratif Propp, *The Hero's Journey* Campbell, dan klaster sifat kepahlawanan Goethals & Allison. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap citra pahlawan dalam diri tokoh Ciung Wanara serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Secara umum, cerita *Ciung Wanara* memuat rangkaian peristiwa yang sarat konflik, perjuangan, dan resolusi. Tokoh utama digambarkan melalui perjalanan hidup yang penuh ujian, hingga akhirnya mencapai puncak keberhasilan dengan sikap bijaksana. Hasil analisis berikut

dipaparkan secara bertahap sesuai pendekatan teori yang digunakan.

1. Analisis Struktur Naratif dengan Teori Propp

Cerita *Ciung Wanara* dapat dipetakan melalui tujuh lingkungan aksi pelaku. Setiap tokoh memainkan peran penting dalam menciptakan alur cerita yang dinamis. Misalnya, Dewi Pangreyep berperan sebagai penjahat, Aki-Nini Balangantrang sebagai penolong, dan Ciung Wanara sebagai pahlawan utama yang berjuang menegakkan keadilan.

Tabel 1. Lingkungan Aksi Pelaku dengan Teori Propp pada Cerita Rakyat Ciung Wanara

No	Lingkungan Tindakan	Nama Tokoh	Fungsi Dalam Teks
1	Penjahat	Dewi Pangreyep	Menakar bayi, memfitnah, dan menciptakan konflik serta penderitaan kerajaan.
2	Donor (Penderma)	Ki Lengser	Memberi informasi penting mengenai asal-usul Ciung Wanara.
3	Penolong	Aki dan Nini Balangantrang	Menyelamatkan dan membesarkan Ciung Wanara dengan kasih sayang dan pendidikan.
4	Putri dan Ayah	Barma Wijaya dan Kerajaan Galuh	Menjadi penghalang dan objek perjuangan dalam merebut kembali takhta kerajaan.
5	Pengirim	Ki Lengser	Mengungkap kebenaran dan memicu misi pengembalian hak Ciung Wanara.
6	Pahlawan	Ciung Wanara	Berjuang menuntut keadilan dan mengembalikan kekuasaan pada yang berhak.
7	Pahlawan Palsu	Barma Wijaya	Menikmati kekuasaan secara tidak sah dan mengaku sebagai raja yang berhak.

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa struktur naratif Ciung Wanara membangun jalan cerita yang sarat ujian, konflik, dan resolusi. Tokoh-tokoh pendukung berfungsi menegaskan citra Ciung Wanara sebagai pahlawan sejati yang lahir

dari penderitaan, tumbuh dengan bantuan orang baik, lalu muncul sebagai tokoh utama yang menegakkan keadilan. Dengan demikian, teori Propp membantu menunjukkan bagaimana posisi Ciung Wanara semakin kokoh sebagai figur pahlawan yang ditunggu dalam alur cerita rakyat ini.

2. Analisis Perjalanan Pahlawan dengan Teori Campbell

Dalam perspektif *The Hero's Journey* Campbell, kisah Ciung Wanara menggambarkan perjalanan pahlawan yang utuh. Tahap keberangkatan (departure) ditandai dengan terpisahnya Ciung Wanara dari keluarga kerajaan sejak bayi dan diasuh oleh Aki-Nini Balangantrang. Tahap inisiasi (initiation) dialami melalui berbagai ujian, terutama adu ayam yang menentukan kebenaran asal-usulnya. Tahap kembali (return) diwujudkan dengan keberhasilan Ciung Wanara merebut haknya, memaafkan saudara tirinya, dan membagi kekuasaan dengan adil.

Tabel 2. Perjalanan Tokoh Pahlawan The Hero's Journey pada Cerita Ciung Wanara

Nama Tokoh	Tahapan The Hero's Journey	Pendukung (Kutipan Cerita)	Deskripsi Cerita
Ciung Wanara	Departure (Keberangkatan)	"Saat itu lalu dimanfaatkan Dewi Pangresep untuk melanjutkan rencananya. Ia menyuruh dayangnya untuk membuang peti berisi putra Dewi Naga Ningrum ke sungai melalui jalan belakang. Sementara itu, ia bergegas menuju pintu kamar dan membukanya sambil menangis tersedu-sedu."	Terpisah dari dunia asal karena dihayutkan di sungai dan dibesarkan oleh rakyat biasa.
Ciung Wanara	Departure (Keberangkatan)	"Peti berisi bayi terbawa arus Sungai Citanduy dan tersangkut di badodon milik Aki dan Nini Balangantrang."	Meninggalkan takdir kerajaan secara tidak sadar dan tumbuh dalam kehidupan baru yang penuh ujian.
	Initiation (Inisiasi/Ujian)	"Hamba Ciung Wanara dari Geger Sunten. Jika Tuan berkenan, hamba ingin ikut serta dalam acara ini. Kebetulan, hamba juga mempunyai seekor ayam jago," kata Ciung Wanara sambil menurunkan ayam Si Jago ke area adu ayam."	Menghadapi rintangan besar melalui adu ayam untuk membuktikan kebenaran dan merebut kembali haknya.
		"Ayam jago... berkokok menyerupai suara manusia dan mengungkapkan bahwa Ciung Wanara adalah putra mahkota."	Mengungkap identitas asli di hadapan raja dan rakyat sebagai klimaks ujian.
	Return (Kembali)	"Setelah itu, kakak beradik tersebut dinikahkan pada dua anak perempuan Patih Tambawesi, dan membagi dua kerajaan yakni Negeri Gajah oleh Ciung Wanara, Negeri Sunda oleh Arya Banga."	Berhasil mengambil kembali takhta, memaafkan saudara tirinya, dan membawa kedamaian bagi kedua kerajaan.

Analisis ini menunjukkan bahwa Ciung Wanara mengalami transformasi dari seorang anak buangan menjadi pemimpin yang berjiwa besar. Ujian demi ujian tidak menjadikannya pendendam, melainkan pribadi yang bijaksana. Dengan demikian, kerangka Campbell menegaskan bahwa perjalanan Ciung Wanara bukan sekadar kisah kemenangan, tetapi juga proses pembentukan karakter seorang pahlawan yang mengutamakan keadilan, pengorbanan, dan perdamaian.

3. Analisis Citra Pahlawan dengan Teori Goethals dan Allison

Jika ditinjau dari delapan klaster sifat kepahlawanan Goethals dan

Allison, Ciung Wanara memperlihatkan kualitas yang hampir sempurna. Ia peduli kepada ibunya dan rakyat, kharismatik dalam kepemimpinan, inspiratif dalam menciptakan perdamaian, terpercaya dalam menjaga janji, tangguh dalam menghadapi cobaan, tanpa pamrih ketika membagi kekuasaan, pintar dalam strategi, serta kuat secara fisik dan moral.

Tabel 3. Klaster Sifat Kepahlawanan Ciung Wanara

No	Klaster Pahlawan	Nilai Karakteristik Citra Pahlawan dalam Tokoh Cerita Rakyat		Pendukung (Kutipan Cerita)
		Ada	Tidak	
1	Peduli	✓	-	"Pertemuan mereka sangat haru. Ciung Wanara berjanji untuk mengembalikan kerajaan pada yang hak."
2	Kharismatik	✓	-	"Ayam jago yang memiliki kokokan khas seperti suara manusia memberi tahu jika raja tersebut ialah dan Ciung Wanara yang putra mahkota sebenarnya."
3	Inspiratif	✓	-	"Arya Banga yang memiliki sifat ayahnya menyantut baik dan meminta maaf atas ibunya kepada Ciung Wanara dan Naganingrum."
4	Terpercaya	✓	-	"Ki Langse memberi tahu cerita yang sebenarnya bahwa Ciung Wanara putra mahkota kerajaan Gajah dan mengajak menemui ibunya yang difitnah yakni Dewi Naganingrum."
5	Tangguh	✓	-	"Ciung Wanara berjanji untuk mengembalikan kerajaan pada yang hak."
6	Tanpa pamrih	✓	-	"Mereka pun membagi dua kerajaan yakni Negeri Gajah oleh Ciung Wanara, Negeri Sunda oleh Arya Banga. ..."
7	Pintar	✓	-	"Ciung Wanara menantang sang raja... ayam jago milik Ciung Wanara mampu mengalahkan ayam jago raja dalam taruhan."
8	Kuat	✓	-	"Kemudian adu kesaktian dengan Ciung Wanara yang dimenangkan Ciung Wanara."

Temuan ini memperkuat gambaran Ciung Wanara sebagai sosok pahlawan ideal. Keunggulannya tidak hanya pada kekuatan fisik, tetapi juga pada sikap moral dan sosial. Sifat tanpa pamrih dalam membagi kekuasaan dengan saudaranya menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak dilandasi ambisi pribadi, melainkan demi kebaikan bersama. Dengan demikian,

teori Goethals dan Allison membantu menegaskan bahwa Ciung Wanara memenuhi kriteria pahlawan yang memberi dampak positif bagi kehidupan orang lain.

4. Relevansi dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Citra kepahlawanan Ciung Wanara memiliki relevansi kuat dengan lima dimensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai religius tampak dari keyakinannya pada takdir dan sikap syukur, nasionalisme dari perjuangannya membebaskan rakyat Galuh, kemandirian dari pengalaman hidup sejak bayi hingga dewasa, gotong royong dari dukungan orang-orang baik di sekitarnya, serta integritas dari sikap jujur dan adil dalam mengambil keputusan.

Tabel 4. Relevansi Citra Pahlawan dengan Penguatan Pendidikan Karakter

Nama Tokoh	Aspek Pendidikan Karakter	Bukti dalam cerita	Relevansi dalam Pendidikan
Ciung Wanara	Religius	Percaya pada pertanda mimpi dan ketetapan Tuhan, tidak merendahkan.	Mengajarkan ketertarikan, rasa syukur, dan keyakinan kepada Tuhan.
	Nasionalis	Membebaskan rakyat Galuh dan membagi wilayah kekuasaan.	Mewajibkan semangat keadilan dan cinta tanah air.
	Manisiri	Tumbuh jadi dari reruntuhan, belajar sendiri, berani menghadapi tantangan.	Memantapkan nilai kepercayaan diri dan kemandirian siswa.
	Gotong royong	Dibantu oleh Aka-Nira, Ki Lengser, dan rakyat Galuh.	Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama sosial.
	Integritas	Tidak balas dendam, jujur, dan adil dalam memutuskan.	Memberikan contoh kuat tentang kejujuran dan sikap etis.

Analisis ini membuktikan bahwa cerita *Ciung Wanara* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber

belajar di sekolah. Melalui pengintegrasian cerita rakyat ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai luhur yang tercermin dalam tokoh Ciung Wanara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk generasi yang religius, nasionalis, mandiri, mampu bekerja sama, dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dengan tiga pendekatan teori, dapat disimpulkan bahwa Ciung Wanara merepresentasikan sosok pahlawan ideal yang tangguh, berani, adil, dan berintegritas. Ia tidak hanya digambarkan sebagai pahlawan yang menang secara fisik, tetapi juga sebagai pribadi yang matang secara moral dan spiritual. Relevansinya dengan lima dimensi PPK menegaskan bahwa cerita rakyat *Ciung Wanara* sangat potensial sebagai sarana edukasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan metode ini, penelitian mampu memperlihatkan bahwa sastra tradisional memiliki fungsi strategis: menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Ciung Wanara* memiliki struktur naratif yang mengikuti pola klasik sebagaimana dijelaskan oleh Propp, di mana setiap tokoh menempati fungsi tertentu yang membangun alur cerita, mulai dari penjahat, penolong, hingga pahlawan. *Ciung Wanara* sebagai tokoh utama menempuh perjalanan hidup yang sejalan dengan kerangka *The Hero's Journey* Campbell, melalui tahap keberangkatan, inisiasi, hingga kembali dengan membawa keadilan dan perdamaian. Perjalanan ini menegaskan transformasi *Ciung Wanara* dari seorang anak buangan menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana.

Selain itu, citra kepahlawanan *Ciung Wanara* dapat diidentifikasi melalui delapan klaster sifat pahlawan menurut Goethals dan Allison, yakni peduli, kharismatik, inspiratif, terpercaya, tangguh, tanpa pamrih, pintar, dan kuat. Sifat-sifat ini menjadikannya figur pahlawan yang ideal, tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan lima dimensi Penguatan Pendidikan Karakter

(PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat *Ciung Wanara* bukan hanya sekadar warisan budaya yang menghibur, melainkan juga media edukasi yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dapat memperkuat identitas budaya bangsa sekaligus menanamkan nilai-nilai kepahlawanan yang relevan dengan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Artikel in Press :

Fibrianti, Dwi. (2020). *Pola Perjalanan Pahlawan*. Universitas Airlangga: Surabaya. Diakses dari: <https://repository.unair.ac.id/95980/1/1.%20HALAMAN%20JUDUL.pdf>

Jurnal :

Sukmana, Ece. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5. 18. 10.33603/deiksis.v5i1.838. Diakses dari:

https://www.researchgate.net/publication/331953842_Aspek_Sosial_Budaya_dalam_Cerita_Rakyat_Enyeng_di_Desa_Cipancar

Valiantien, N., Arian, S. (2021). *Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Universitas Mulawarman: Diglosia. Diakses dari:

https://www.researchgate.net/publication/356212173_Sifat_Kepahlawanan_Tokoh_Bujang_dalam_Novel_Pulang_Karya_Tere_Liye